

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan bisnis merupakan fondasi dalam pengambilan keputusan strategis di suatu perusahaan yang mencerminkan tujuan, nilai, dan prosedur yang diadopsi oleh organisasi (Abdurohim et al., 2024). Dalam konteks industri tekstil, kebijakan bisnis bergeser dengan menyeimbangkan antara profitabilitas dan keberlanjutan (Gprbbt, 2024). Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian adalah ekonomi sirkular. Prinsip ini menawarkan solusi terhadap permasalahan limbah melalui konsep penggunaan kembali, daur ulang, dan desain produk yang ramah lingkungan (Putri et al., 2023).

Beberapa tahun terakhir, isu limbah tekstil mengalami peningkatan signifikan dan menjadi sorotan utama dalam industri mode secara global (Coscieme et al., 2022). Igini (2023) mengungkapkan dari 100 miliar garmen yang diproduksi setiap tahun, diperkirakan 92 juta ton berakhir menjadi limbah. Sebagian besar produk tekstil yang tidak terpakai berakhir di insinerasi atau dibuang begitu saja. Proses ini menyebabkan pencemaran tanah dan air, serta menghasilkan emisi karbon yang signifikan sehingga memperburuk krisis lingkungan global.

Tabel 1. 1 Data Limbah Tekstil 2023

Data per Desember 2023		
Kategori	Jumlah (ton)	Sumber
Limbah tekstil global	92.000.000	(Igini, 2023)
Limbah tekstil Indonesia	1.000.000	(Hendriyani, 2024)
Pakaian bekas impor	12,8	(BPS, 2024)

Sumber: Data diolah (2025)

Industri tekstil menempati posisi strategis sebagai salah satu kontributor utama dalam dinamika pertumbuhan perekonomian global. Namun, di balik kontribusinya, sektor ini menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap polusi lingkungan baik melalui limbah cair, padat, maupun emisi karbon. Menurut Hendriyani (2024) jumlah limbah tekstil di Indonesia per desember 2023 mencapai 1 juta ton. Angka ini mencerminkan tingginya konsumsi tekstil dan aktivitas industri dalam negeri. Selain itu, fenomena pakaian bekas impor turut menambah beban limbah tekstil. Berdasarkan data BPS (2024) volume pakaian bekas impor yang masuk ke Indonesia tercatat sebesar 12,8 ton. Selain itu, Kementerian PPN/Bappenas (2023) melaporkan bahwa timbulan limbah tekstil *post-consumer* diestimasi mencapai sekitar 462.000 ton yang setara dengan sekitar 2,6% dari total volume sampah nasional. Jumlah ini diproyeksikan akan terus meningkat apabila tidak disertai upaya intervensi yang sistematis dan terencana.

Fenomena global mengenai limbah tekstil dan keberlanjutan dalam industri mode semakin mendapat perhatian. Namun, praktik ekonomi sirkular sejatinya bukanlah konsep baru. Di Indonesia, tradisi seperti *pikukuh* di Baduy dan filosofi hindu yang berkembang di Bali yaitu *Tri Hita Karana* menunjukkan prinsip keberlanjutan telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang mendorong harmoni antara manusia, alam, dan kesejahteraan sosial. Temuan Hidayatullah & Purwanto (2024) menyatakan adanya hubungan yang kuat antara kegiatan ekonomi masyarakat baduy yang berlandaskan adat *pikukuh* dengan prinsip ekonomi sirkular. Hubungan ini tercermin dari penerapan seluruh konsep ekonomi sirkular mulai dari R0 hingga R9 dalam berbagai aktivitas ekonomi masyarakat baduy.

Sejalan dengan temuan Ahzan et al (2024) menyatakan bahwa Tri Hita Karana (THK) sebagai filosofi yang mendasari tatanan kehidupan masyarakat Bali berkontribusi penting dalam membangun keseimbangan relasi antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan). Nilai-nilai ini memiliki kesamaan mendasar dengan prinsip ekonomi sirkular yang berupaya menciptakan harmoni antara kebutuhan industri dan lingkungan.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan industri tekstil yang berkembang pesat turut menghadapi tantangan serupa. Dalam skala nasional, meningkatnya konsumsi *fast fashion* telah mempercepat siklus penggunaan produk tekstil sehingga meningkatkan jumlah limbah yang sulit terurai (Basiroen et al., 2023). Di sisi lain, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan limbah tekstil, termasuk pakaian bekas impor yang tidak layak. Berdasarkan laporan CNBC Indonesia (2023) Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) menyampaikan bahwa sekitar 60-70% pakaian bekas impor tidak layak pakai sehingga berakhir di tempat pembuangan akhir seperti Bantar Gebang. Menanggapi kondisi ini, pemerintah melakukan pemusnahan terhadap 7.363 bal pakaian bekas impor pada 28 Maret 2023 di Tempat Penimbunan Pabean (TPP) Bea Cukai Cikarang, Kabupaten Bekasi.

Tabel 1. 2 Tabel Jenis Sampah 2022-2023

No	Jenis Sampah	Tahun	
		2022	2023
1	Sisa makanan	39,74%	39,85%
2	Kayu/ ranting	13,11%	11,99%
3	Kertas/ karton	11,13%	10,85%
4	Plastik	19,16%	19,16%
5	Logam	3,14%	3,24%
6	Kain	2,51%	2,86%
7	Karet/ kulit	2,22%	2,51%
8	Kaca	2,23%	2,46%
9	Lainnya	7,35%	7,08%

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2025)

Berdasarkan informasi yang dihimpun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan diketahui bahwa jumlah limbah tekstil di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, limbah tekstil tercatat sebesar 2,51% dari total sampah yang dihasilkan, dan angka ini meningkat menjadi 2,86% pada tahun 2023. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa konsumsi produk tekstil terus meningkat. Jika tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang efektif, peningkatan ini dapat menambah beban lingkungan.

Persentase limbah tekstil dilihat dari data tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan jenis sampah lain seperti sisa makanan dan plastik. Namun regulasi dan upaya pengelolaan terhadap kedua jenis sampah tersebut telah diatur secara terperinci dalam peraturan perundang-undangan. Sehingga perhatian lebih lanjut diperlukan dalam menangani limbah tekstil agar permasalahan ini dapat ditangani secara optimal sebelum dampaknya semakin meluas.

Ekosistem ekonomi sirkular dalam sektor tekstil melibatkan delapan kelompok utama dalam rantai nilainya, yakni produsen serat, pembuat benang, pembuat dan

penyempurna kain, produsen barang jadi, pengecer, konsumen, serta unit pengumpulan dan pemulihan. Idealnya, ekosistem sektor tekstil mencakup aktivitas yang mendukung perpanjangan masa pakai produk dan material meliputi upaya seperti *reuse*, *repair*, *refurbish*, *remanufacture*, dan *repurpose* (R3, R4, R5, R6, R7), serta proses daur ulang dan pemanfaatan limbah dari tahapan produksi sampai konsumsi *recycle* dan *recover* (R8 dan R9) yang terintegrasi di seluruh rantai nilai. Keberhasilan operasional ekosistem ini sangat bergantung pada efektivitas dalam proses pengumpulan dan pemilahan limbah sebelum dan sesudah konsumsi. Mengingat tingginya kompleksitas pelaku dan keberagaman produk dalam industri tekstil nasional, dibutuhkan adanya fasilitas pendukung yang memadai. Dalam konteks ini, pusat pemilahan dan pengelolaan limbah memegang peran vital dalam mewujudkan sistem pengelolaan limbah tekstil yang efisien dan berkelanjutan (Kementerian PPN/Bappenas, 2023).

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Desember 2024, narasumber menjelaskan bahwa ekonomi sirkular umumnya dipandang sebagai strategi untuk mengharmoniskan sistem industri dengan lingkungan alam melalui desain produk yang cermat dan penerapan proses “*closed loop*”. Konsep ini tidak hanya berfokus pada perlindungan lingkungan dan kesejahteraan sosial, tetapi juga mampu mengatasi masalah lingkungan yang dihadapi masyarakat dan pertumbuhan industri yang bernilai tambah. Kirchherr et al (2023) menegaskan bahwa prinsip-prinsip ekonomi sirkular dapat menciptakan pertumbuhan berkelanjutan dan sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan sehingga upaya ini dinilai signifikan

dalam mewujudkan harmoni antara kebutuhan industri, lingkungan, dan masyarakat.

Arista (2022) menambahkan bahwa penerapan ekonomi sirkular dapat membantu mengurangi limbah dengan memanfaatkan produk sampingan dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pandangan ini sejalan dengan temuan Kismanto (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkular dalam proses bisnisnya mampu menciptakan nilai ekonomi dan meningkatkan keberlanjutan lingkungan. Berbeda dengan ekonomi linear, yang didasarkan pada prinsip *take-make-dispose* dan mengasumsikan sumber daya alam tak terbatas, ekonomi sirkular bertujuan memperpanjang masa pakai produk dan menjaga nilai sumber daya dalam siklus ekonomi (Bappenas et al., 2022). Ekonomi sirkular merupakan model ekonomi yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan dengan mempertahankan nilai produk, bahan, dan sumber daya agar tetap optimal selama mungkin. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan kerusakan sosial dan lingkungan yang disebabkan oleh pendekatan ekonomi linear. Secara praktis, ekonomi sirkular melibatkan serangkaian intervensi di seluruh rantai pasok untuk menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan.

Sebagai bentuk representasi publik dari PT Daur Langkah Bersama, *brand* Pable hadir untuk menjawab persoalan limbah tekstil melalui pendekatan prinsip ekonomi sirkular dan kolaborasi lintas sektor. Perusahaan ini berfokus pada pengelolaan limbah tekstil menjadi bahan baru yang bernilai dan menciptakan rantai nilai yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengurangi

ketergantungan pada bahan baku baru, menekan jumlah limbah, dan memperpanjang siklus hidup produk tekstil. Dalam operasionalnya, Pable memiliki dua layanan utama yaitu Pabtex dan Pabmove. Pabtex merupakan produk kain daur ulang yang dihasilkan oleh Pable. Sedangkan Pabmove meliputi program pengelolaan limbah yang terdiri dari UDP (Uniform Disposal Program), Dropbox, dan Portabel Workshop.

Pable berdiri tahun 2020 dengan misi memberdayakan masyarakat lokal sekitar dan mendukung perekonomian masyarakat, terutama bagi masyarakat yang terdampak pandemi COVID-19 (Imm, 2020). Komitmen ini tercermin dari keterlibatan komunitas lokal dalam proses pembuatan melalui teknik tenun yang dilakukan di Desa Karangrejo, Pasuruan dan Desa Majalaya, Bandung. Selain itu, Pable memiliki beberapa fasilitas operasional antara lain gudang yang terletak di Wonorejo, kantor pusat yang berada di Rungkut, Surabaya dan pabrik daur ulang tekstil yang berlokasi di Driyorejo, Gresik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penerapan ekonomi sirkular dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengurangi dampak lingkungan dari limbah tekstil. Prinsip ekonomi sirkular ini telah terbukti dapat mengurangi kebutuhan untuk bahan baku baru dan mengurangi limbah secara signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai studi tentang pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, teori *Resource-Based View* (RBV) menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana perusahaan seperti Pable dapat memanfaatkan sumber daya dalam mengelola limbah daur ulang untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Shaharudin et al (2023)

menyoroti bahwa kemampuan strategis seperti integrasi, manufaktur, dan pemulihan berperan penting dalam mendukung manajemen rantai pasok *loop* tertutup yang merupakan inti dari implementasi ekonomi sirkular. Dengan mengelola sumber daya ini secara efektif, perusahaan tidak hanya dapat mengurangi dampak lingkungan tetapi juga meningkatkan kinerja ekonomi dan sosial perusahaan, mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Di tengah tantangan tersebut, Pable menjadi contoh bagaimana perusahaan dapat mengimplementasikan prinsip keberlanjutan dalam proses bisnisnya. Dengan mengintegrasikan pendekatan ekonomi sirkular, perusahaan ini tidak hanya fokus pada pengelolaan limbah tekstil, melainkan memberikan dampak nyata terhadap ekonomi lokal dan pembangunan desa. Pada tahun 2022, Pable berhasil menghidupkan mata air di salah satu desa dan melibatkan masyarakat dalam setiap proyek yang mereka jalankan sehingga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi komunitas tersebut.

Pable sebagai perusahaan yang berfokus pada daur ulang yang didirikan bersamaan dengan pemulihan ekonomi pasca COVID-19, menerapkan prinsip ekonomi sirkular dalam proses bisnisnya. Langkah ini didorong keinginan Pable untuk turut serta memulihkan alam melalui pengelolaan limbah, khususnya limbah tekstil dengan sistem *close loop* yang merupakan bagian dari ekonomi sirkular. Dengan semakin pentingnya penerapan ekonomi sirkular dalam dunia bisnis, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan prinsip ekonomi sirkular yang dilakukan Pable dapat berdampak pada pertumbuhan bisnis mereka. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diberi judul **“Implementasi**

Prinsip Ekonomi Sirkular terhadap Pertumbuhan Bisnis Pable (Studi pada Industri Daur Ulang Tekstil)”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi eksplorasi prinsip ekonomi sirkular dalam operasional bisnis, terutama pada proses daur ulang tekstil yang menggunakan sistem *closed loop* dan analisis pertumbuhan bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori *Resource-Based View* (RBV) dalam memahami proses daur ulang dan pertumbuhan Pable.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji implementasi prinsip ekonomi sirkular dalam operasional bisnis Pable
2. Menganalisis faktor-faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan bisnis Pable menggunakan teori *Resource Based View* (RBV)

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai acuan baik secara konseptual maupun praktis bagi studi-studi selanjutnya, khususnya yang menyoroti pengembangan industri daur ulang tekstil. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi kajian lanjutan yang mengkaji penerapan ekonomi sirkular dan teori-teori relevan seperti RBV dalam kerangka bisnis berkelanjutan. Lebih jauh, hasil penelitian ini turut memperkaya literatur mengenai implementasi

ekonomi sirkular dengan pendekatan prinsip *closed loop* dalam praktik operasional bisnis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan ringkasan penerapan ekonomi sirkular yang diterapkan di Pable. Penelitian ini juga dapat menjadi gambaran manfaat, tantangan, dan panduan praktis bagi pihak terkait dalam mengimplementasikan prinsip serupa.